

MENGUSUNG PEMBELAJARAN SASTRA LISAN GAMBANG RANCAG BETAWI MENUJU PEMBELAJARAN INOVATIF

Siti Gomo Attas

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negegeri Jakarta

Pos-el: tigo_attas@yahoo.co.id

Abstrak

Mengusung Pembelajaran Sastra Lisan Gambang Rancag Betawi Menuju Pembelajaran Inovatif. Tujuan menulis makalah ini adalah untuk mengembangkan pembelajaran sastra lisan agar tidak terkungkung pada pembelajaran teks. Selain itu, bertujuan untuk membuat pembelajaran sastra lisan lebih kreatif dan inovatif. Diketahui bahwa pembelajaran sastra lisan selama ini, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi para pembelajar tidak digiring pada pembelajaran model kelisanan sebuah materi sastra lisan, termasuk memaknai teks lisan itu dengan konteksnya sehingga teks lisan yang dimaknai kehilangan maknanya secara utuh karena hanya memaknai objek (materi) sebagian. Metode pembelajaran sastra lisan gambang rancag Betawi seutuhnya diarahkan pada pembelajaran yang inovatif, yaitu menggunakan media teks pertunjukan untuk mengenali konteks sebuah materi pembelajaran. Pendekatannya dengan teori Joice dan Weil (1986), sebagai langkah pembelajaran sastra lisan dengan objek teks pertunjukan dikenali bentuk kelisanannya, sementara melalui konteks, pembelajar bisa menandai makna isi cerita sesuai konteksnya, termasuk fungsi dari cerita yang di tampilkan. Berdasarkan bentuknya akan ditunjukkan sebuah pertunjukan cerita rakyat Betawi sehingga secara utuh pemaknaan pembelajaran sastra lisan sebagai muatan lokal akan tertanam dalam diri pembelajar sebagai karakter.

Kata kunci: *Sastra lisan Betawi, gambang rancag, pembelajaran inovatif, teks dan konteks*

PROMOTING THE ORAL LITERARY TEACHING OF GAMBANG RANCAG BETAWI AS AN INNOVATIVE TEACHING

Abstract

The objective of this paper is to develop the oral literary teaching in order to supplement textual teaching. In addition, the paper aims to create a more creative and innovative oral literary teaching method. It has been assumed that in the context of teaching oral literature in school or higher education to date, students are not exposed to a teaching model of oral literature, including interpreting oral texts within their contexts. This leads to the loss of whole meaning of oral texts due to partial interpretation. The teaching model of Gambang Rancag Betawi is an innovative model, utilizing performance texts as media to recognize contexts of a subject matter. Joice and Weil's (1986) theory was adopted in order to unpack the oral form of the text. Through contexts, students can comprehend the gist of the story, including the function of the story. In terms of the form, the performance will be conducted so that students can arrive at a whole interpretation of teaching oral literature as local content.

Keywords: *Betawi oral literature, gambang rancag, innovative teaching, text and context*

PENDAHULUAN

Kajian sastra lisan dalam pembelajaran sangatlah erat, hal ini sejalan dengan pengertian sastra lisan, yaitu *oral literature*, yang bermakna kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang penyampaian dan penyebarannya dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut) (Hutomo, 1991). Hal itu senada dengan Lord (1976: 1) bahwa sastra lisan adalah sesuatu yang dituturkan dalam masyarakat. Batasan ini memberikan isyarat dalam menyampaikan tradisi lisan unsur melisankan bagi penutur dan unsur mendengarkan bagi penerima menjadi kata kuncinya. Si penutur tidak menuliskan apa yang dituturkan dan penerima tidak membaca apa yang diterimanya.

Sementara itu, hal yang dituturkan dalam sastra lisan melalui proses pewarisan yang turun-temurun oleh sebuah kelompok masyarakat pemilik sastra itu, seperti yang dikemukakan oleh Rusyana (1981) bahwa tradisi lisan adalah tuturan yang sudah berupa tradisi. Tuturan sebagai hasil dari kegiatan berbahasa yang berbentuk frasa, kalimat, dan wacana. Sementara tradisi dipahami sebagai kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat, berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi bisa juga berarti adat kebiasaan yang masih dilakukan dan hadir sebagai bagian dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Sastra lisan juga merupakan warisan budaya daerah yang diwariskan turun-temurun dan mempunyai nilai-nilai luhur sangat urgen untuk menangkap efek negatif globalisasi. Kehidupan suatu tradisi tidak dapat dipertahankan jika tradisi itu yang oleh masyarakat pendukungnya sudah tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap pola dan sikap kehidupan mereka sehari-hari. Pemerintah tak terkecuali pihak pemerintah harus mampu menjadi pionir gerakan moral untuk bisa terus melestarikan sebuah sastra di daerahnya untuk membangun karakter sebuah bangsa dan

negara. Pelestarian sastra lisan bisa melalui pendidikan formal maupun informal.

Pendidikan formal dan informal sebagai salah satu cara untuk melestarikan sastra lisan melalui dunia pendidikan dan masyarakat, diungkapkan oleh Rusyana (1981) bahwa cara itu sebagai upaya untuk mampu mempertahankan sebuah sastra milik masyarakat agar sastra itu tidak hilang dari permukaan bumi, yaitu melalui mengenal dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan itu baik di masyarakat maupun di sekolah. Hal itu tentu membutuhkan sebuah strategi agar sastra lisan di sekolah bisa menarik dan dapat dibawah ke konteks kekinian. Pembelajaran sastra lisan selama ini belum tersentuh dengan baik, terutama dalam mengembangkan sebuah sastra lisan yang mampu menjadi perhatian siswa, bahwa sastra lisan itu penting bagi mereka sebagai objek yang memiliki nilai filosofi hidup dan manfaatnya bisa dirasakan sebagai media untuk mengembangkan diri dalam kancah nasional maupun internasional. Untuk itu antara objek dan metode pembelajaran perlu ditingkatkan untuk memfasilitasi sastra lisan sebagai materi pembelajaran yang menarik dan bermanfaat, tentunya dengan menggunakan model pembelajaran inovatif.

Sebagaimana ditegaskan oleh Joice dan Weil (1986) bahwa hakikat mengajar atau *teaching*, yaitu dalam rangka membantu siswa memperoleh ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar. Dalam kenyataannya, hasil akhir atau hasil jangka panjang dari proses pembelajaran adalah "*the student's increased capabilities to learn more easily and effectively in the future*", yaitu siswa meningkatkan kemampuannya untuk dapat belajar lebih mudah dan lebih efektif dimasa yang akan datang. Oleh karena itu proses pembelajaran tidak hanya memiliki makna deskriptif dan keterkinian, akan tetapi juga bermakna prospektif dan berorientasi masa depan.

Piaget (dalam Suparno, 2003) menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna tidak akan terjadi kecuali siswa dapat beraksi secara mental dalam bentuk asimilasi dan akomodasi terhadap informasi atau stimulus yang ada di sekitarnya. Bila hal ini tidak terjadi, guru dan siswa hanya akan terlibat dalam belajar semu (*pseudo-learning*) dan informasi yang dipelajari cenderung mudah terlupakan. Oleh sebab itu, pembelajaran sastra lisan yang inovatif sudah sepatutnya diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran inovatif yang berbasis sastra lisan merupakan satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra lisan beserta perangkatnya. Kajian ini menggunakan model inovatif.

Secara khusus, *model* menurut Joice dan Weil (1986) diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Selanjutnya dikatakan bahwa model adalah barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti *globe* yang merupakan model dari bumi tempat kita berada dan hidup sekarang ini. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan aktifitas pembelajaran (Slameto, 2003). Dengan demikian, aktivitas pembelajaran merupakan kegiatan yang tertata secara sistematis.

Implementasi dari metode pembelajaran sastra lisan yang inovatif menggunakan metode *laboratory training system* terbagi menjadi beberapa fase pokok: (1) *group building* yaitu pembentukan kelompok belajar yang tugas pertamanya adalah pengenalan diri sendiri dan anggota kelompok lainnya sebagai langkah awal program training yang kolaboratif; (2) *theory session* yaitu mempersiapkan teori pendukung yang akan dipakai oleh kelompok belajar sebagai pedoman dalam menyelesaikan masalah-masalah kelompok. Dalam fase ini ditetapkan tujuan pembelajaran bersama, aturan main dalam

pembelajaran, tugas individu dan tugas kelompok; (3) *focused exercises* yaitu menyelesaikan tugas-tugas individu maupun dalam bentuk kelompok. Setiap mahasiswa diperkenankan berpindah-pindah tempat duduk untuk berdiskusi, negosiasi dan berkonsultasi dengan dosen pembimbing; dan (4) *experimentation with a common real life problem* yaitu mahasiswa berkelompok mencari masalah yang terjadi di lapangan berkaitan dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya (Joice dan Weil, 1986).

METODE

Metode pembelajaran sastra lisan *gambang rancag* Betawi seutuhnya diarahkan pada pembelajaran yang inovatif, yaitu menggunakan media teks pertunjukan untuk mengenali konteks sebuah materi pembelajaran. Pendekatannya dengan teori Joice dan Weil (1986) seperti yang digambarkan di atas) sebagai langkah pembelajaran sastra lisan dengan objek teks pertunjukan dikenali bentuk kelisannya, sementara melalui konteks, pembelajar bisa menandai makna isi cerita sesuai konteksnya, termasuk fungsi dari cerita yang di tampilkan. Berdasarkan bentuknya akan ditunjukkan sebuah pertunjukan cerita rakyat Betawi sehingga secara utuh pemaknaan pembelajaran sastra lisan sebagai muatan lokal akan tertanam dalam diri pembelajar sebagai karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk lebih memperjelas hasil dan pembahasan berikut ini akan diuraikan secara rinci bagian dari pembahasan dalam tulisan ini, yaitu (1) sastra lisan *gambang rancag*, (2) pembelajaran sastra lisan: upaya pelestarian, dan (3) model pembelajaran sastra lisan *gambang rancag* yang inovatif. Berikut ini akan dibahas hasil dan pembahasannya.

Sastra Lisan *Gambang Rancag*

Menurut Ruchiat (2003: 150) *gambang rancag* atau *rancag* termasuk sastra lisan Betawi karena isi dari cerita

yang dimainkan adalah cerita milik rakyat Betawi yang diturunkan secara lisan dan turun temurun atau suatu cerita yang tumbuh dalam masyarakat Betawi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan. *Gambang rancag*, bila diurai terdiri dari kata *gambang* dan kata *rancag*. Yang dimaksud dengan *gambang* adalah waditra (instrumen) bilah kayu, sebagai resonator yang mempunyai nada antara 17 sampai dengan 21 bilah dalam satu ancag (standar). Sedangkan *rancag* adalah (1) irama cepat, rancangan adalah bentuk penampilan lagu dengan irama cepat (Sopandi, 1988: 6).

Gambang rancag menurut Ruchiat (2003: 151) mengacu pada dua kata, yaitu kata *rancag* (menurut orang Betawi pinggiran) atau *rancak* (menurut orang Betawi kota/tengah), sama artinya dengan pantun (*rancangan*) berarti pantunan. Cerita yang dibawakan dengan dipantunkan disebut *rancag*, berbentuk pantun berkait. Pelaksanaan *rancag* umumnya dibawakan oleh dua *perancag*, *saling bersahutan*. Cerita yang dibawakan berpusat pada tokoh-tokoh yang melegenda, ada yang punya dimensi historis karena unsur fakta sejarahnya yang masih bisa ditelusuri, tetapi pada umumnya sudah terselimuti dengan unsur-unsur kepercayaan, sehingga kadang-kadang dianggap lebih bersifat hasil sastra. Hal ini terlihat dari lirik lagu dan dialog yang terlihat dalam pertunjukan.

Sedangkan kata *gambang* adalah salah satu instrumen yang dibuat dari kayu dengan 18 bilah sebagai sumber suara yang dinyanyikan dengan alat pemukul sejumlah 2 buah yang dipegang oleh tangan kiri dan kanan. Alat musik ini umumnya dipakai untuk mengiringi musik *gambang kromong*. karena dulunya rombongan orkes *gambang kromong* selalu dilengkapi dengan juru *rancag* maka tradisi ini disebut *gambang rancag*. Sebagai pertunjukan *gambang rancag* memiliki unsur-unsur, yaitu pemain, pemusik, musik, cerita, dan penonton.

Sayangnya pembelajaran sastra lisan Betawi belum sepenuhnya diajarkan pada

jenjang pendidikan, baik dasar dan menengah nyata-nyata sastra lisan dilupakan sebagai materi pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa dan sastra. Begitu pula pada jenjang pendidikan tinggi. Hanya saja kekecewaan itu sedikit terobati ketika di beberapa fakultas sastra atau ilmu-ilmu budaya ditawarkan mata kuliah khusus sastra lisan. Hal itu tentu tidak semua peserta didik di jenjang pendidikan tinggi mendapatkan mata kuliah itu, hanya peserta didik yang mempunyai minat dan kuliah di prodi tertentu. Secara umum dapat dikatakan bahwa sejak awal sampai akhir menjadi peserta didik, dari tingkat dasar sampai tinggi generasi muda Indonesia tidak pernah diajarkan atau diperkenalkan dengan sastra lisan. Keadaan ini sungguh memprihatinkan. Padahal sastra lisan itu mengandung nilai-nilai yang senantiasa hidup di disekitar mereka. Nilai-nilai itu tidak pernah didapatkan dalam sastra tulis, seperti nilai kecerdasan sosial dan ketaatan norma. Nilai-nilai itu dapat pula dijadikan bahan bagi pendidikan berkarakter budaya. Maka dalam makalah ini dicoba partisipasi pikiran untuk menjadikan sastra lisan sebagai materi pembelajaran sekaligus inovasi pembelajaran sastra di sekolah. Inovasi materi pembelajaran itu sangat berkait dengan upaya pelestarian sastra lisan “mutiara yang terlupakan”.

Sastra lisan merupakan bagian dari folklor. Berdasarkan klasifikasi folklor, sastra lisan dapat dikelompokkan pada folklor lisan dan sebagian lisan (Danandjaya, 1984:21-22). Sastra lisan kelompok pertama adalah sastra lisan yang penyampaiannya dengan mulut (lisan) saja; sedangkan kelompok yang kedua merupakan campuran penyampaian lisan dan bukan lisan yakni gabungan seni kata, suara, gerak, musik, rupa, dan pertunjukan (Finnegan, 1979: 28).

Sastra lisan itu dalam kehidupan masyarakat memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, berfungsi sebagai sistem proyeksi dibawah sadar masyarakat terhadap suatu impian, seperti cerita *Si Pitung* dalam

masyarakat Betawi. *Kedua*, berfungsi untuk pengesahan kebudayaan, seperti cerita asal-usul. *Ketiga*, berfungsi sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat kontrol sosial, seperti peribahasa. *Keempat*, berfungsi sebagai alat pendidikan anak, seperti lakon si Anak Bujang dalam *gambang rancang* (Hutomo, 1991: 69-70).

Menurut Chaer (2012: 1) bahwa sastra lisan utamanya foleklor Betawi juga memiliki manfaat. *Pertama*, dengan dibakukannya sastra lisan itu dapat mengetahui adanya dan bagaimana suatu sastra lisan Betawi khususnya berasal dari satu masyarakat tradisional. *Kedua*, sebagai dokumen karena perubahan zaman dan akulturasi dengan masyarakat etnis lain. Foleklor itu akan jauh berubah, malah akan besar kemungkinan akan punah. Hal ini merupakan alasan mengapa hal mengenai sastra lisan Betawi perlu diajarkan. Masyarakat Betawi sebagai penduduk asli Ibu Kota Jakarta, secara berangsur-angsur sudah dan sedang mengalami akulturasi dengan berbagai budaya etnis pendatang, yang mungkin pada suatu saat kelak akan membentuk sastra lisan baru, yaitu sastra lisan Jakarta. Hal ini sudah terlihat dari cara penggunaan bahasa generasi muda sekarang di Jakarta dengan menggunakan bahasa dengan ragam non-formal, yaitu ragam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penduduk Jakarta, yang terdiri atas berbagai etnis dan ras. Dialek non formal itu sangat tepat kalau diberi nama dialek Jakarta. Bahwa dialek Jakarta itu akan menggusur kedudukan dan fungsi bahasa Betawi.

Sastra lisan Betawi juga memiliki karakter yang berbeda dengan sastra tulis. Berkaitan dengan itu nilai-nilai yang dikandung oleh sastra lisan lebih kompleks dan tidak dimiliki oleh sastra tulis. Sastra lisan merupakan arus atas (*upper stream*). Arus atas itu dipengaruhi oleh arus bawah (*low stream*) yang sangat kuat. Arus bawah itu berupa sistem nilai budaya dalam masyarakat. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Nilai budaya merupakan nilai atas

dalam wujud ideal kebudayaan. Karena ia paling berpengaruh dalam memotivasi orang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dalam masyarakat, orang cenderung untuk menuruti nilai budaya itu karena orang tidak ingin dinilai menyimpang (*deviant*).

Matra dalam masing-masing sastra lisan tidak sama. Begitu pula susunan barisnya. Pola susunan baris yang menentukan bagaimana bentuk formula dan pola formulanya mempunyai hubungan erat dengan sistem bahasa. Formula itu sendiri didefinisikan oleh Lord (1976: 30) sebagai “*a group of words which is regularly employed under the same metrical conditions to express a given essential idea*” (kelompok kata yang secara teratur dimanfaatkan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan satu ide pokok). Formula itu berulang-ulang muncul dalam teks, baik dalam bentuk frasa, klausa, maupun larik. Formulaik adalah *a line or half line constructed on the pattern of the formulas* (larik atau separuh larik yang disusun berdasarkan formula).

Berdasarkan definisi yang dikemukakan Lord tersebut, formula dapat dipahami sebagai ‘rumus’ yang kemudian menjadi ciri khas suatu teks sastra lisan. Dengan bentuk umum itu, seorang pencipta sastra atau dalam hal ini puisi akan begitu mudah untuk menciptakan teks-teks lain. Sweeney mengemukakan bahwa formula dan ungkapan formulaik dalam penuturan sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk menceritakan atau menjelaskan pokok suatu cerita tetapi merupakan pokok itu sendiri (Pradopo, 1987: 40).

Matra atau metrum berarti irama yang dipakai dalam penyusunan baris-baris sajak yang berhubungan dengan jumlah, panjang, atau tekanan suku kata. Luxemburg (1989: 100) menjelaskan bahwa mantra adalah distribusi tekanan atau kepanjangan suku kata, atau bunyi dalam larik-larik dan kumpulan larik secara skematis. Selanjutnya, Pradopo (1997: 40-41) menjelaskan bahwa mantra adalah irama

yang tetap, yang pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Di samping itu, Sudjiman dan Zoest (1991: 51) menyatakan bahwa matra berhubungan dengan pola tetap yang perwujudannya dapat berupa pertentangan yang berselang-seling antara suku yang panjang dan pendek, suku yang bernada tinggi dan rendah, atau suku yang beraksen atau tidak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa matra adalah tekanan yang teratur pada suku kata dalam larik-larik.

Sastra lisan yang dimiliki secara kolektif oleh masyarakatnya merupakan ekspresi seni tuturan dan sarana hiburan, sekaligus sebagai ruang dan waktu untuk berkumpul dan berinteraksi. Bagi anggota masyarakat yang mempunyai bakat dapat secara bergantian atau bersama menjadi penghiburnya. Kekinian khalayaknya menjadi inspirasi dan kekuatan penggerak bagi peristiwa pertunjukan. Artinya, dalam “kompleks” pertunjukan sastra lisan terdapat realitas fenomena sosial masyarakatnya. Realitas itu mengandung makna filosofis yang berhubungan dengan kebudayaannya. Disamping itu, sastra lisan itu mempunyai peran dalam tata pergaulan bermasyarakat dan pengukuhan norma. Sastra lisan itu mengandung nilai-nilai budaya dan mempunyai hubungan langsung dengan aktifitas masyarakatnya.

Ragam sastra lisan yang berkembang dinamis selalu eksis dalam kehidupan masyarakatnya. Ragam sastra lisan ini mempunyai kemampuan bertahan dan beradaptasi dengan kekinian masyarakatnya. Adaptasi itu dapat berupa improvisasi dan perubahan secara dinamis terhadap dialek, teks, dan alat musik pengiring. Ragam ini memperlihatkan variasi dalam setiap pertunjukan sebagai bentuk interaksi terhadap kondisi kekinian.

Ancaman kepunahan dan perubahan tidak pernah berhenti yang sekaligus membawa serta kandungan nilai-nilai didalamnya. Kehilangan salah satu ragam sastra lisan berarti kehilangan dokumen budaya, sumber struktur masyarakat, nilai-

nilai dan pedoman hidup bermasyarakat. Di sisi lain, kandungan itu bermanfaat bagi pembangunan bangsa dan memperkaya khasanah kebudayaan yang dapat dibangun menjadi imajinasi kolektif bangsa.

Selain itu, pembicaraan ini akan menimbulkan saling pemahaman antar suku bangsa melalui nilai-nilai yang ditemukan dalam sastra lisan, sehingga dapat memunculkan “gagasan kolektif” bangsa Indonesia (Koentjaraningrat, 1985: 112). Menurut kritik sastra Marxis, gagasan itu hanya tersedia dalam kesusastraan (Eagleton, 2002: 4). Konsep-konsep itu tidak disajikan oleh pengarang secara teoritis melainkan hanya diungkapkan hal-hal yang bersifat praktis, yaitu hal-hal yang sangat mengungkapkan kreatifitas budaya masyarakat dalam menyatakan dirinya, seperti bahasa dan pertunjukan. Tiap-tiap ciptaan mempunyai fungsi, makna, dan nilai tergantung bagaimana usaha merebut makna itu bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, guna mendapatkan nilai-nilai dalam sastra lisan maka perlu dilakukan pengkajian dan pembicaraan secara ilmiah.

Sastra lisan mengandung ekspresi pikiran dan perasaan partisipan dengan menggunakan bahasa yang indah menurut konteks tempat, sosial, dan jamannya. Kandungan isi dan nilai-nilai itu berfungsi sebagai acuan dalam menentukan kebenaran, kemuliaan, dan keindahan. Menurut Finnegan (1979: 3), sastra lisan memilikim isi mengenai berbagai peristiwa sosial yang terjadi dan kebudayaan masyarakat pendukungnya.

Pembicaraan secara ilmiah dan empiris terhadap sastra lisan dilakukan karena karya sastra lisan mengandung makna dan nilai-nilai luhur kebudayaan. Realitas sosial kemasyarakatan dan kebudayaan merupakan unsur yang turut membangun struktur sastra lisan itu. Sastra lisan itu lahir disebabkan oleh adanya proses sosial yang terjadi dalam masyarakat (Eagleton, 2002: 2), karena kondisi-kondisi historis yang memproduksinya. Dalam kerangka kebudayaan, pembicaraan ini merupakan bagian dari upaya

pelestarian. Kenyataannya dalam kehidupan modern, manusia terus membangun narasi-narasi, tidak saja dengan cara menciptakan suatu moralitas yang baru, tetapi juga melalui keberbantuan maupun reteritorialisasi terhadap tradisi yang mereka miliki, sehingga kehidupan mereka tidak mengalami fragmentasi tetapi tetap dalam kerangka tradisi (Gidden, 1999). Pemertahanan kebudayaan merupakan tugas generasi berikutnya dengan cara memperbaiki, memberi tafsir ulang ataupun menambahkan nya sehingga keteraturan sosial tetap terjaga.

Pembelajaran Sastra Lisan: Upaya Pelestarian

Lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab dan peran untuk membentuk karakter para peserta didik dan secara langsung ataupun tidak langsung mengajarkan dan mentransmisikan muatan budaya tertentu berupa nilai-nilai, sikap, peran, dan pola-pola perilaku. Berdasarkan itu, peran lembaga pendidikan adalah mempersiapkan individu dan masyarakat agar memiliki kemampuan dan motivasi serta berpartisipasi aktif dalam aktualisasi dan institusionalisasi masyarakat.

Pada era globalisasi lembaga pendidikan memiliki peran strategis karena dalam proses pembangunan tidak hanya berhubungan dengan ilmu saja, tetapi karakter berbasis budaya juga diperlukan. Dalam hal ini, karya sastra (lisan) mewadahi nilai-nilai manusia dan sosialnya dalam beragam bentuknya, misalnya dalam wujud penuturan cerita/dongeng anak, nyanyian tradisional, wayang, dan prosa liris. Apresiasi terhadap karya sastra adalah salah satu tolak ukur keberhasilan pendidikan yang berkenaan dengan pembinaan kepekarasaan seseorang terhadap fenomena estetis, dan merupakan perluasan cakrawala dalam kehidupan nilai-nilai yang pada gilirannya akan memperkaya pandangan hidup seseorang. Penghayatan mengenai fenomena estetis akan menjadikan seseorang lebih tanggap pula terhadap kebudayaan sebagai hasil kreatifitas manusia dalam

kesejarahannya. Bahkan para humanis mengatakan, bahwa karya sastra sangat penting artinya dalam kehidupan bangsa karena suatu bangsa akan menghadapi resiko besar bila manusia hidup tanpa nilai.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi yang begitu pesat tanda disertai dengan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama serta seni budaya akan menimbulkan dehumanisasi. Dalam konteks seperti ini kiranya mendesak dirumuskan dan diimplementasikan paradigma, pendekatan, dan metode pendidikan berkarakter budaya yang mampu menjawab tuntutan dan tantangan yang berkembang di masyarakat, sehingga krisis moral, spriritual, ketegangan dan pertentangan antar kelompok etnoreligius dapat dikurangi.

Perubahan pembelajaran sastra lisan secara tradisional menjadi pembelajaran yang berdasarkan teori belajar dan model-model pembelajaran tertentu akan memberi dampak terhadap proses transfer rasa dan karsa. Hanya saja jalannya transfer rasa dan karsa itu dengan cara belajar berdasar teori belajar dan model-model pembelajaran tersebut, tidak berlangsung seperti dalam pembelajaran secara tradisional.

Transfer jiwa atau konsep dalam berkesenian lebih banyak bergantung dari bakat, kemauan, kesungguhan dan kemampuan peserta didik. Sebagaimana diketahui dalam sastra terdapat unsur-unsur reaktivitas, ilham, pencerahan, dan ketrampilan. Namun, dalam kenyataannya sulit untuk menentukan kapan kreatifitas dan keterampilan itu muncul.

Apapun bentuk transfer adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran itu merupakan bentuk upaya pelestarian sastra lisan. Selanjutnya, pembelajaran itu merupakan kegiatan apresiasi sastra terhadap peserta didik. Kegiatan apresiasi itu merupakan peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter serta didik melalui peristiwa kreatifitas sastra yang berisi nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan.

Pembelajaran sastra lisan pada lembaga pendidikan seharusnya mampu menjadi *guiding light* yang berfungsi untuk menuntun manusia berbudi pekerti luhur (Khisbiyah, 2003). Sebagai contoh adalah menghargai dan menghormati keanekaragaman, menghargai dan mempraktekkan nilai-nilai demokrasi yang terdapat dalam sastra lisan. Oleh karena itu, pluralisme dan multikulturalisme perlu dikembangkan sebagai wujud Bhineka Tunggal Ika dikalangan peserta didik. Pendekatan pendidikan yang sentalistis-sastra Indonesia hanya sastra tulis- selama ini tampaknya tidak mempertimbangkan keunikan budaya lokal, sehingga menyebabkan tidak timbulnya apresiasi terhadap budaya-budaya lain yang berbeda.

Menggiatkan pembelajaran berbasis budaya sebagai strategi pembelajaran yang saat ini sedang berkembang di berbagai Negara. Pembelajaran berbasis budaya ini membawa budaya local kedalam proses pembelajaran beragam mata pelajaran disekolah secara terpadu (Pannen, 2003). Oleh karena itu, pembelajaran sastra lisan dalam ranah pembelajaran bahasa dan sastra dilembaga pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah merupakan upaya pelestarian dan mempertahankan kekayaan budaya lokal Indonesia. Dalam konteks ini perlu pengembangan pembelajaran sastra yang berbasis budaya, khususnya dalam penerapan materi pembelajaran sastra lisan.

Model Pembelajaran Sastra lisan Gampang Rancag yang Inovatif

Pembelajaran sastra di lembaga pendidikan selama ini mengalami stagnasi karena belajar sastra bagai peserta didik tidak menarik. Hal itu disebabkan pelajaran sastra dipenuhi oleh tugas menghafal istilah-istilah dan teoritis. Ditambahkan lagi dengan ide pembelajaran sastra dengan memasukkan materi sastra lisan sebagai bahan ajar. Maka semakin tidak menarik pembelajaran sastra ini dan kemungkinan gagal pembelajaran sastra sebagai proyek

enkulturasi semakin besar titik keadaan itu merupakan sebuah tantangan bagi pengajar sastra. Oleh karena itu, pemikiran inovatif dalam pembelajaran sastra (lisan) dibutuhkan dalam situasi ini.

Pembelajaran sastra khususnya sastra lisan tidak akan tercapai tujuan bila guru atau dosen tidak memiliki inovasi, atau dengan kata lain peserta didik hanya ditugasi untuk menganalisis cerita dengan teori struktural dan teori lain. Justru pembelajaran dengan model analisis sastra lisan seperti itu, jelas tidak memberikan pengenalan terhadap kelisanan sastra yang sedang dipelajari. Ada beberapa tawaran pemikiran dalam pembelajaran sastra. *Pertama*, meninggalkan tradisi tugas menghujani peserta didik dengan analisis intrinsik cerita menghafal materi berkaitan dengan priodesasi, tokoh-tokoh pengarang, istilah-istilah, dan teoritis. *Kedua*, lembaga pendidikan harus menyediakan koleksi karya sastra, sehingga akses peserta didik terhadap karya sastra lebih mudah. *Ketiga*, pendidik harus melengkapi ensiklopedi pengetahuannya dengan karya sastra. Artinya, pendidik harus telah atau bersama ikut melahap karya sastra sehingga pendidik tidak berada dalam keadaan kosong apresiasi. *Keempat*, Pembelajaran sastra harus berorientasi pada peserta didik, yakni apresiasi peserta didik terhadap karya sastra menjadi sentral. Dalam hal ini peserta didik disuguhi karya sastra dan dipersilahkan untuk mengkonsumsinya. *Kelima*, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengemukakan pikiran dan pendapatnya tentang karya sastra yang telah dibacanya tanpa mengacu pada norma atau batasan-batasan tertentu. Apapun yang menjadi pikiran peserta didik diakomodasi dan dijadikan bahan diskusi. Keenam, materi pembelajaran dibebaskan dari aspek-aspek teoritis karena pembelajaran sastra bertujuan apresiasi peserta didik terhadap karya sastra.

Berkaitan dengan itu pembelajaran sastra lisan yang inovatif, seperti yang disampaikan Joice dan Weil (1986), yaitu: (1) *Group building* yaitu pembentukan

kelompok belajar yang tugas pertamanya adalah pengenalan diri sendiri dan anggota kelompok lainnya sebagai langkah awal program training yang kolaboratif. Peserta didik setelah dibentuk kelompok, diberikan arahan untuk bisa menyaksikan pertunjukan gambang rancag, bisa lewat pertunjukan secara langsung atau melalui media video. (2) *Teory Session* yaitu mempersiapkan teori pendukung yang akan dipakai oleh kelompok belajar sebagai pedoman dalam menyelesaikan masalah-masalah kelompok. Dalam fase ini ditetapkan tujuan pembelajaran bersama, aturan main dalam

pembelajaran, tugas individu dan tugas kelompok. Peserta didik, setelah menyaksikan pertunjukan gambang rancag, selanjutnya diberikan informasi pengetahuan sastra lisan gambang rancag, apa itu gambang rancag, unsur teks, unsur koteks (media yang dibutuhkan dalam pertunjukan gambang rancag, dan konteks sejarah dan kedudukan dan fungsi gambang rancag dalam masyarakatnya. Termasuk unsur kelisanan yang membedakannya dengan sastra tulis. Materi ajar sastra lisan yaitu berupa rekaman pertunjukan.



Gambar 1 Salah satu rekaman pertunjukan *gambang rancag* sebagai model pembelajaran (Rec. 2010)

**Transkrip Rancag Si Pitung
(Rekaman Pertunjukan FIB-UI 15 Desember 2010)**

- (1) Ya kalau orangnya klutuk Bang Firman dari Betawi
Orangnya Klutuk dari Betawi
Ya kalau petik kecipir enak nya ya pake tangga
Waktu abang Pitung masuk dijeblosin ke dalam bui
Abang pitung masuk ke dalam bui
Abang serdadu sipir dua kompi suru jaga **(Jafar)**
- (2) Kalau petik kecipir mendingan ya pake tangga
Petik kecipir pake tangga
Kalau nonton gambang kenapa di gang sola
(emang-emang-emang—koor bersama penonton)
Udah lama jadi sipir dua kompi disuru jaga
Sedang sipir dua kompi disuru jaga

ngak lama kabar pitung dia uda ilang
Pitung buron datang dengan cara ateng
Waktu pitung lagi buron dia bongkar tembok
dia bongkar-bongkar loteng
Nama bang pitung bisa merayap di atas genteng
Dia mau belain kawan-kawannya bikin dia terus nempel **(Firman)**

(3) Pitung buron waktu itu

Dia senter kayak pangeran
Jalan sono jalan sini ke pintu di serang
Nama bang pitung cukup nyorot masuk ke dalam koran
Siapa yang bisa nangkep pitung
Cepe nope langsung dapat bayaran **(Jafar)**

(4) Nama bang pitung boleh dibilang orangnya lah bijaksana

Bulan Maulid ngak tampak ilmunya ud pada pulang
Nama si pitung udah ke sohor kemana-mana
Yang bisa nangkep si Pitung yang kena kepaut enak **(Firman)**

(5) Yang namanya si Pitung kepaut enak

Asalnya dari tenah abang
Waktu pitung buron pikirannya
Ilmu bang pitung uda kayak burung bisa terbang
Ditembak ama pelor emas
Njeder, njeder tapi ngak kena **(Jafar)**

(6) Pitung ditembak ama pelor emas

Tu pitung jatuh telentang
Pelor di dada tiga biji malang melintang
Secara enak nembak pitung kayak nembak akar
Pitung uda kena oleh pelor emas uda tambah pintar **(Firman)**

(7) Tambah pintar waktu itu sama juga naik pangkatnya

Waktu Pitung mati dibawa bangke-bangkenya
Waktu digotong dia bisa ngomong dari mulutnya
Mau membawa ke rumah sakit mau diojos usus-ususnya. **(Jafar)**

(8) Makanya mau diojos ama dokter maksudnya mau digaringin

Air keras tiga botol maksudnya mau dituangin
Rancag si Pitung ini mau dibilangin
saking jago si pitung
Kuburannya digadangin **(Firman)**

(9) Digadangin waktu itu ngak salah lah sampai pagi

Kalau belum waktunya yang jaga ngak boleh pergi
Kayak pembesar orangnya payah berani rugi
kabarnya kuburan pitung katanya mau digali lagi **(Jafar)**

(10) Apanya mau digali lagi ke tukang pembesar urah percaya

Ada pacul ada sekup semuanya ngak sedia
Tuan Jali menggali mengaku payah
Pas dikeker tuan pembesar ee bener bangkenya dia **(Firman)**

- (11) Kalau mau kenal ama abang pitung asalnya dari rawa belang
 Dia setoran perampok dan ama yang suka mau-mau nolong
 Ilmunya bagus bisa terbang kekayak kalong
 Sambil ambil abang pitung kuwi melet dia kejar kolong (Jafar)
- (12) Emang kalau ngomongin pitung ditangkepnya susah amat
 Kantongnya gendut isinya segala jimat
 Gurunya haji Napin turuna dari keramat
 Kita kasih tahu ama penonton di sinilah si Pitung sudah tamat. (Firman)

(3) langkah *focused exercises* yaitu menyelesaikan tugas-tugas individu maupun dalam bentuk kelompok ketika mereka sudah mulai mengenal dan mengetahui aturan main pertunjukan dan penuturan pantun gambang rancang si Pitung. Setiap mahasiswa diperkenankan berpindah pindah tempat duduk untuk berdiskusi, negosiasi dan berkonsultasi dengan dosen pembimbing. Peserta didik diberi tugas untuk mengembangkan cerita rakyat sebagaimana teks yang dinyanyikan dalam gambang rancang, cerita dibentuk pantun, lalu dibuatkan irama sesuai nada yang diinginkan dalam pertunjukan. Masing-masing kelompok harus bisa memodifikasi cerita dalam bentuk pertunjukan sastra lisan gambang rancang sesuai cerita yang mereka pilih (4) *experimentation with a common real life problem* yaitu mahasiswa berkelompok mencari masalah yang terjadi di lapangan berkaitan dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Peserta didik menampilkan karya mereka berdasarkan bimbingan dari instruktur atau pengajar, termasuk memperbaiki model pertunjukan mereka setelah memperoleh masukan dari kelompok alian dan pengajar. Pembelajaran sastra lisan dalam pandangan pendidik tentu harus menghadirkan sastra dalam bentuk lisan ke dalam ruang pembelajaran, menghadirkan penuturan sastra lisan dihadapan peserta didik. Tentu saja demikian, karena kehadiran penutur sastra lisan diruang pembelajaran akan memberikan motivasi dan wawasan baru bagi peserta didik karena bersentuhan langsung dengan penggiat sastra lisan itu. Hal itu tentu memiliki kelemahan berkaitan

dengan kesiapan infrastuktur lembaga terhadap pembelajaran materi sastra lisan. Menghadirkan sastra lisan kedalam ruang pembelajaran dapat pula dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Berbagai macam rekaman sastra lisan yang dilakukan oleh studio rekaman beredar luas ditengah masyarakat, diperjualbelikan untuk hiburan masyarakat, baik dalam bentuk kaset maupun CD. Kaset dan CD itu dapat dijadikan bahan pembelajaran dengan cara diputar atau ditayangkan dalam ruang pembelajaran melalui *tape, video recorder*, atau LCD. Hal itu sangat memudahkan bagi peserta didik untuk mengapresiasi sastra lisan itu, meskipun terdapat kelemahan dimana peserta didik tidak dapat mengapresiasi konteks sastra lisan itu.

Sering dengan tawaran pemikiran di atas, maka dalam pembelajaran ini pendidik dan lembaga pendidikan dapat bekerja sama dengan perguruan tinggi dan lembaga penelitian, seperti fakultas sastra dan balai bahasa. Di samping itu, dapat pula dimanfaatkan laporan-laporan hasil penelitian dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh kedua lembaga tersebut yang selama ini mengendap dilemari arsip masing-masing. Laporan penelitian dan dokumentasi itu diperbanyak untuk keperluan pembelajaran itu.

Selain itu, pembelajaran sastra lisan dapat memanfaatkan lingkungan sosial dengan cara membawa peserta didik ke tengah masyarakat untuk melakukan apresiasi terhadap sastra lisan. Dengan begitu, model pembelajaran tidak selalu harus dalam ruang, sekali kala peserta didik dalam proses pembelajaran dibawa dan

diajak bersentuhan langsung dengan realita yang ada. Model pembelajaran ini telah banyak diterapkan dinegara barat dengan konsep sekolah alam.

SIMPULAN

Pembelajaran sastra lisan sudah seharusnya mengalami perubahan, bahwa selama pembelajaran sastra terutama sastra lisan masih “berkutat” pada persoalan teks dengan analisis struktural, tentu memerlukan perubahan agar pembelajaran sastra di lembaga pendidikan lebih bergairah dan menantang peserta didik untuk lebih ajahumengenal dan mengapresiasi karya sastra, terutam sastra lisan sehingga menimbulkan inovasi dalam bentuk model pembelajaran yang inovatif, misalnya dengan menggunakan pembelajaran sastra lisan dengan model inovatif Joice dan Weil (1986) yang dikolabotrasikan dengan materi sastra lisan *gambang rancag* sebagai bentuk pembelajaran sastra lisan yang inovatif. Model pembelajaran yang inovatif tersebut meliputi: (1) mengajak para peserta didik menyaksikan tayangan atau pertunjukan *gambang rancag* baik secara langsung atau melalui rekaman VCD ,(2) peserta didik diberi pengetahuan sastra lisan *gambang rancag*, (3) berkolaborasi menampilkan pertunjukan yang telah mereka saksikan, (4) Penilaian untuk perbaikan pengetahuan dan ketrampilan menampilkan pertunjukan yang mereka telah pelajari.

PUSTAKA RUJUKAN

Chaer. A. (2012). *Foklor Betawi*. Jakarta: Masup.
 Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafitipers.
 Eagleton, T. (2002). *Marxisme dan Kritik Sastra* (Terj. Manneke Budiman). Depok: Desantara
 Finnegan, R. (1979). *Oral Poetry*. London: Cambridge Unuversity Press.
 Giddens, A. (1999). *The Third Way: Jalan Ketiga Pembaharuan Demokrasi Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hutomo, S.S. (1991). *Mutiara Yang terlupakan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
 Joice, B. dan Weil, M. (1986). *Models of Teaching*. UK: Prentice Hall.
 Khisbiyah, Y. (2002). “Pendidikan Apreasi Seni untuk Multiculturalisme ”Makalah *Planning Meeting* dalam rangka Mendesain Program PAS, 13 Desember, di STSI Surakarta.
 Koentjaraningrat. (1985). “Persepsi tentang Kebudayaan Nasional Dalam Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan. ed. Alfian. Jakarta: Gramedia.
 Lord, A.B. (1976). *The Singer of Tales*. New York: Atheneum
 Luxemburg, J.V., Bal, M dan Westteijn, W.G. (1991). *Tentang Sastra* (Terj. Akhadiati IKram) Jakarta: Intermasa.
 Pannen, P. (2003). “Pembelajaran Berbasis Budaya FKIP-UT” Makalah Seminar di Yogyakarta 12-13 Mei 2003.
 Pradopo, R. Dj. (1997). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
 Rusyana, Y. (1981). *Cerita Rakyat Nusantara*. Bandung: Fakaultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP Bandung
 Ruchiat, R. (2003). *Ikhtisar Kesenian Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permusiuman Provinsi DKI Jaya Jakarta University Press.
 Sudjiman, P. dan Zoest, A.V. (ed). 1991. *Serba Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
 Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
 Suparno, P. (2003). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
 Sopandi dkk. 1988. *Gambang Rancag*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Demikianlah uraian kajian ini semoga dapat menjadi secerca inspirasi dalam mengembangkan model-model inovatif

untuk meningkatkan gairah pembelajaran sastra lisan ke depan.

Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada panitia Forum Ilmiah IX UPI (Seminar dan Lokakarya Bahasa, Sastra, Seni, dan Pembelajarannya). Sehingga tulisan sederhana ini dapat dipresentasikan dan tak lupa ucapan terima kasih dan salam hangat penulis juga tujukan kepada staf

redaksi Jurnal Lokabasa, yang dengan usaha yang gigih akhirnya dapat mewujudkan impian para penulis agar tulisan para pemakalah seminar dapat diterbitkan dalam jurnal ini. Akhirnya kepada semua pembaca, penulis juga mengucapkan terima kasih dan masukan kritik dan saran yang sifatnya dapat menyempurnakan tulisan ini sehingga memenuhi harapan dan idealisme akademik.